

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Rusmono (2017, hlm. 18), hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. "Hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan peserta didik yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu". Secara umum, hasil belajar merujuk pada pencapaian atau prestasi peserta didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dalam suatu proses pembelajaran.

Menurut Purwanto (2014, hlm. 23) hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran adalah terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan oleh penyelenggara pendidikan atau dalam konteks tertentu adalah dari keinginan peserta didik itu sendiri.

Sementara itu, menurut Sudjana (2017, hlm. 22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Lain pendapat dengan Susanto (2017, hlm. 5) bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar peserta didik dapat diukur dengan menggunakan berbagai jenis tes, seperti tes tertulis, tes lisan, maupun tes praktik. Pengukuran ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran" (Sugiyono, 2019, hlm. 167).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Parnawi (2019, hlm. 6-10), beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas dua kelompok faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal atau faktor-faktor yang datang dari dalam diri yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor, yaitu sebagai berikut.

a) Faktor Biologis

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, kondisi fisik yang atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar (fit) sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.

2) Faktor Eksternal

Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Hal ini karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak bahkan belajar untuk belajar itu sendiri.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Disiplin tersebut harus ditegakkan secara menyeluruh, dari pimpinan sekolah yang bersangkutan, para guru, para peserta didik, sampai karyawan sekolah lainnya.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes dan kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

d) Faktor Waktu

Waktu atau kesempatan memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi peserta didik bukan ada atau tidaknya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Kesempatan itu dihadirkan oleh waktu dan waktu haruslah dihadirkan sendiri oleh pembelajar, karena waktu tidak dapat ditambah.

c. Klasifikasi Hasil Belajar

Menurut Sopiati dan Sahroni (2018, hlm. 205-207) hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah utama berikut.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu sebagai berikut.

a) Pengetahuan atau ingatan (C1)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam Taksonomi Bloom, sering kali disebut juga aspek ingatan (*recall*).

b) Pemahaman (C2)

Kemampuan ini umumnya ditekankan pada dinamika pembelajaran. Para sarjana diharapkan untuk mendapatkan kebijaksanaan atau potongan dalam mendapatkan materi yang mereka bimbing, dapat menerima ide yang disajikan, dan memiliki kemampuan untuk menafsirkan isinya tanpa selalu menghubungkannya dengan lingkungan lain.

c) Penerapan (C3)

Operasi adalah penggunaan abstraksi dalam situasi konkret atau situasi khusus.

d) Analisis (C4)

Posisi kapabilitas ini diperlukan untuk menggambarkan situasi tertentu menjadi dasar konformasinya.

e) Sintesis (C5)

Kemampuan untuk mengintegrasikan faktor atau dasar warna-warni ke dalam bentuk baru. Pada tahap ini, individualitas diperkirakan cocok untuk menghasilkan efek inovatif dengan memadukan faktor-faktor makhluk yang penuh warna.

f) Evaluasi (C6)

Posisi kemampuan seseorang diperlukan untuk memperkirakan situasi, situasi, pernyataan atau konsepsi berdasarkan kriteria tertentu.

2) Ranah Afektif

Ranah Afektif berkaitan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, antara lain:

- a) Menerima (*Receiving*), artinya respons individu terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan luar.
- b) Menanggapi (*Responding*), merupakan respons individu terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan luar.
- c) Evaluasi (*Evaluating*), berkaitan dengan pemberian nilai serta keyakinan terhadap rangsangan atau stimulus yang telah diterima.
- d) Strukturisasi (*Structuring*), melibatkan transformasi nilai-nilai menjadi suatu kerangka sistematis, termasuk hubungan antara nilai-nilai, pengukuhannya, dan penentuan prioritas.

- e) Identifikasi dengan nilai atau kompleks nilai tertentu (*Identification with a specific value or value complex*), merujuk pada integrasi seluruh sistem nilai yang dimiliki seseorang, yang berdampak pada pola perilaku serta kepribadiannya.

3) **Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotorik berkaitan dengan pencapaian keterampilan dan kemampuan tindakan, yang terdiri dari tiga elemen sebagai berikut.

- a) Keterampilan motorik (*muscular or motor skills*), adalah kemampuan untuk melakukan gerakan, memperlihatkan hasil dalam bentuk tindakan fisik (seperti kerja tangan), menginisiasi pergerakan, menampilkan aksi, melompat, dan sejenisnya.
- b) Pemanipulasian benda atau materi (*manipulation of materials or objects*), meliputi aktivitas seperti menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, melakukan perbaikan, dan sejenisnya.
- c) Koordinasi neuromuskuler, yaitu kemampuan menghubungkan, mengamati, memotong, dan aktivitas lainnya yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf dan otot.

d. Indikator Hasil Belajar

Menurut Gagne (dalam Nasution, 2018, hlm. 112-119), indikator hasil belajar adalah alat untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan. Agar dapat mengukur hasil belajar maka diperlukan adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang. Indikator hasil belajar di antaranya adalah sebagai berikut

1) Keterampilan intelektual

Merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya. Keterampilan-keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan.

2) Strategi kognitif

Dalam hal ini, peserta didik perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini mampu mengatur individu itu sendiri, mulai dari mengingat, berpikir, dan berperilaku.

3) **Sikap**

Yaitu perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

4) **Informasi verbal**

Pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi. Dalam hal ini guru dapat memberikan berupa pertanyaan kepada peserta didik untuk melatih peserta didik dalam menjawab secara lisan, menulis dan menggambar.

5) **Keterampilan motorik**

Tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual. Untuk mengetahui seseorang memiliki kapabilitas keterampilan motorik, kita dapat melihatnya dari segi kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot-otot, serta anggota badan yang diperlihatkan orang tersebut.

2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non Example***

a. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah pola kegiatan belajar mengajar sejak pembelajaran dimulai sampai berakhir yang dipakai khusus oleh pendidik. Bisa juga dikatakan, model pembelajaran adalah implementasi suatu strategi, metode, dan teknik kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan suatu skema aktivitas yang bisa digunakan untuk menghasilkan kurikulum, mendesign materi belajar, dan memandu aktivitas belajar. Model pembelajaran dapat dipakai sebagai ragam pilihan, maksudnya pendidik diizinkan menggunakan model pembelajaran yang sesuai serta efisien demi mencapai tujuan pembelajaran.

b. Manfaat Model Pembelajaran

Menurut Mulyono (2018, hlm. 90) manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Berikut ini merupakan manfaat dari model pembelajaran.

1) Bagi Guru

- a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap peserta didik, serta ketersediaan media yang ada;
- b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas peserta didik dalam pembelajaran;
- c) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku peserta didik secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat;
- d) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan penelitian dalam rangka rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

2) Bagi Peserta Didik

- a) Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- b) Memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran;
- c) Mendorong semangat belajar peserta didik serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh;
- d) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif.

c. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Huda (2015, hlm. 32) pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pendapat lain disampaikan oleh Syaifurahman & Ujiati (2013, hlm. 75) cooperative learning merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkolompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep,

menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Sedangkan, menurut Hamdayama (2016, hlm. 145) pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Thobrono (2013, hlm. 286) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan belajar melalui kegiatan bersama. Model Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan learning community yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu.

Robert E. Slavin (2013, hlm. 175) mengemukakan bahwa, Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar.

d. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono (2012, hlm. 58) Model Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa unsur pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal, berikut unsur-unsur pembelajaran kooperatif .

- 1) Saling ketergantungan positif;
- 2) Tanggung jawab perseorangan;
- 3) Interaksi promotif;
- 4) Komunikasi antar anggota;
- 5) Pemrosesan kelompok.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Roger (Thobroni, 2016, hlm. 238) yang menyebutkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif memiliki lima unsur sebagai berikut.

- 1) Saling ketergantungan positif;
- 2) Tanggung jawab perseorangan;
- 3) Tatap muka;
- 4) Komunikasi antar anggota, dan
- 5) Evaluasi proses kelompok.

e. Prinsip-prinsip dan Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

1) Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Majid (2013, hlm. 165) ada 5 prinsip dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

a) Prinsip Ketergantungan Positif.

Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

b) Tanggung Jawab.

Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung bagi masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

c) Interaksi Tatap Muka.

Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka dalam melakukan interaksi dan diskusi, untuk saling memberi dan menerima informasi dari kelompok lain.

d) Partisipasi dan Komunikasi.

Partisipasi dan Komunikasi (*participation and communication*), yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

e) Evaluasi Proses Kerja Kelompok.

Evaluasi Proses Kerja Kelompok, yaitu menjadwalkan waktu secara khusus bagi kelompok untuk mengavaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar dalam diskusi selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif. Evaluasi proses kerja kelompok ini dilakukan untuk mengetahui hasil kerja kelompok dan permasalahan pada saat melakukan proses diskusi, agar dalam diskusi selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif.

2) Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nurdyansyah (2016, hlm. 59), ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Pembelajaran kooperatif dilakukan secara kolaboratif, dimana korporasi memegang posisi penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi terhadap metode pembelajaran. Saling membantu antar kelompok kontributor merupakan inti dari pencapaian mastering dream.
- b) Basis Manajemen Kolaboratif Manajemen memiliki tiga fungsi utama:
 - (1) Ciri manajemen sebagai pembuat rencana menunjukkan bahwa pengenalan koperasi dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, termasuk mengetahui langkah-langkah yang telah direncanakan.
 - (2) Ciri manajemen sebagai badan usaha menggambarkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pengenalan berjalan efektif.
 - (3) Fungsi kontrol sebagai kontrol mengisyaratkan bahwa dalam penguasaan kooperatif diharapkan standar prestasi yang ditentukan melalui berbagai macam evaluasi, baik dalam bentuk cek maupun non tes.
- c) Komitmen untuk Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan melalui pengembangan organisasi secara keseluruhan, sehingga gagasan kerjasama dan komitmen bersama sangat menentukan dalam pembelajaran kooperatif. tanpa kerja sama yang baik, perolehan ilmu secara kooperatif tidak akan menghasilkan prestasi yang maksimal.
- d) Kemampuan Bekerja Bersama. Kapasitas untuk bekerja secara kolektif kompetensi dalam berpartisipasi diajarkan melalui pembelajaran olahraga dalam organisasi. oleh karena itu, peserta didik harus dianjurkan untuk cenderung dan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu kelompok lain sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

f. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Thobroni (2013, hlm. 117) mengidentifikasi enam tahap utama dalam pembelajaran yang mengedepankan pendekatan Kooperatif.

- 1) Langkah 1: Komunikasi Tujuan dan Motivasi Peserta Didik. Tindakan Guru: Guru mengkomunikasikan semua tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada sesi pembelajaran tersebut dan merangsang semangat belajar peserta didik.
- 2) Langkah 2: Penyajian Informasi. Tindakan Guru: Guru menyajikan informasi kepada peserta didik melalui metode demonstrasi atau materi bacaan.
- 3) Langkah 3: Pengelompokan Peserta Didik ke dalam Kelompok Kooperatif. Tindakan Guru: Guru menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok untuk melakukan transisi dengan efisien.
- 4) Langkah 4: Pendampingan Kelompok dalam Bekerja dan Belajar. Tindakan Guru: Guru memberikan panduan kepada kelompok-kelompok dalam proses menyelesaikan tugas mereka.
- 5) Langkah 5: Evaluasi. Tindakan Guru: Guru mengevaluasi pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan atau meminta setiap kelompok untuk menyajikan hasil kerjanya.
- 6) Langkah 6: Pemberian Penghargaan. Tindakan Guru: Guru mencari cara untuk menghargai usaha dan hasil kerja individu maupun kelompok.

g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Shilphy Octavia (2020, hlm. 15) adapun kelebihan dan kekurangan dari Model Pembelajaran Kooperatif, yaitu sebagai berikut.

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

- a) Positif interdependence
- b) Penghargaan atas perbedaan individu menjadi penting
- c) Peserta didik terlibat dalam merencanakan dan mengelola kelas;
- d) Lingkungan akademis menjadi lebih santai dan menyenangkan
- e) Interaksi yang kuat antara guru dan peserta didik;
- f) Lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan perasaan positif.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

- a) Persiapan pembelajaran oleh guru membutuhkan tingkat persiapan yang matang, memerlukan banyak usaha, kecerdasan, dan waktu yang cukup;
- b) Untuk memastikan lancarnya proses pembelajaran, diperlukan dukungan sistem seperti fasilitas dan dana;
- c) Dalam kegiatan kelompok, seringkali tema perdebatan berkembang melebar sehingga seringkali tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan;
- d) Saat diskusi di kelas, terkadang terjadi dominasi suara oleh beberapa individu, sehingga menyebabkan peserta didik lain menjadi kurang aktif.

h. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non Example*

Menurut Komalasari (2017, hlm. 61) bahwa *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Sementara itu, menurut Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 32) *example non example* adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik memiliki kemampuan dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi mengenai apa yang ada di dalam gambar. Seperti yang diungkapkan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2016) bahwa model pembelajaran *example non example* atau juga biasa disebut *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Dengan kata lain, metode ini menekankan pada konteks analisis peserta didik dan dapat mengajarkan definisi konsep. Model Pembelajaran tipe *Example non example* adalah strategi (taktik) yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep (Hamdayama, 2014, hlm. 97).

i. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non Example*

Menurut Suprijono (2015, hlm. 144) Langkah-langkah atau sintaks *example non example* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas dan sesuai dengan Kompetensi dasar yang diharapkan.
- 2) Menempelkan gambar (poster) di papan atau ditayangkan melalui *LCD* atau proyektor. Pada tahap ini guru juga dapat meminta bantuan peserta didik untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus membentuk kelompok peserta didik.
- 3) Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan peserta didik melihat dan menelaah gambar yang telah disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat dipahami oleh peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi umum yang jelas mengenai gambar yang sedang diamati peserta didik.
- 4) Melalui diskusi kelompok yang beranggotakan 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- 5) Setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. peserta didik dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan peserta didik, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 7) Pendidik dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sementara itu Huda (2015, hlm. 234) menerangkan bahwa langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *example non example* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 2) Menempelkan atau menayangkan gambar lewat proyektor di depan kelas.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan atau menganalisa gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok yang beranggotakan 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar dicatat pada kertas.
- 5) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.
- 6) Memulai dari komentar atau hasil diskusi peserta didik, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Memberikan kesimpulan.

j. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non Example*

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non Example*

Menurut Shoimin (2017, hlm. 76) kelebihan model *example non example* adalah sebagai berikut.

- a) Peserta didik memulai dengan satu definisi yang kemudian digunakan untuk memperluas pemahaman mereka terhadap konsep dengan lebih mendalam dan komprehensif.
- b) Peserta didik terlibat dalam proses penemuan atau eksplorasi yang mendorong mereka membangun konsep secara bertahap melalui pengalaman dengan menggunakan contoh dan non-contoh.
- c) Peserta didik diberikan kontras untuk menjelajahi karakteristik suatu konsep dengan mempertimbangkan elemen non-contoh yang masih berkaitan dengan bagian dari konsep yang diilustrasikan dalam contoh.

Kemudian, Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 3) menyebutkan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *examples non examples* diantaranya yakni sebagai berikut.

- a) Peserta didik memiliki pemahaman tentang definisi tertentu dan dapat memperluas pemahaman konsep secara lebih mendalam dan komprehensif.

- b) Terlibat dalam proses penemuan yang mendorong peserta didik untuk membangun konsep secara cepat melalui pengalaman dalam mengamati gambar-gambar.
- c) Peserta didik menjadi lebih kritis dalam menganalisis gambar dan memperoleh pemahaman yang konkret tentang materi melalui contoh gambar.
- d) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat pribadi mereka mengenai gambar-gambar yang dilihat.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non Example*

Menurut Shoimin (2017, hlm. 76) terdapat dua kelemahan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b) Berpotensi memakan terlalu banyak waktu.

3. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa matematika merupakan ilmu yang universal serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam perkembangan teknologi modern, serta berperan penting dalam berbagai macam disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini berlandaskan dari perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang maupun matematika diskrit. Agar dapat digunakan dalam menguasai sekaligus mencipta teknologi di masa depan diperlukan adanya penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Menurut Ismail dkk (Hamzah, 2014, hlm. 48) matematika merupakan ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan

struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat. Hal ini berarti bahwa objek yang dibahas dalam matematika hanyalah pada permasalahan angka saja, baik dalam permasalahan angka-angka yang memiliki nilai maupun sebagai sarana dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan menurut Wahyudi dan Kriswandani (2013, hlm. 10) matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari konsep – konsep abstrak yang disusun dengan menggunakan symbol dan merupakan bahasa yang eksak, cermat, dan terbebas dari emosi.

b. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Menurut Ahmad Susanto (2013, hlm. 186) Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungan di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Menurut Ahmad Susanto (2013, hlm. 189) Tujuan umum pendidikan matematika di SD adalah agar peserta didik mampu dan terampil menggunakan matematika. Adapun tujuan matematika di SD secara khusus menurut Depdiknas (Ahmad Susanto, 2013, hlm. 190) sebagai berikut,

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep algoritme
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh

4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Randi (2018, hlm. 15) penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuanpeneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Berikut penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti sebagai acuan penyusunan.

1. Menurut Minartin (2017), di penelitiannya tentang “Penerapan contoh Pembelajaran *Example Non Example* buat mempertinggi akibat Belajar peserta didik Kelas IV SDN Randuagung 01 di Pembelajaran IPS Tahun Pelajaran 2017/2018”, menyimpulkan bahwa “metode pembelajaran *Example non Example* mampu menaikkan hasil belajar peserta didik. dengan metode pembelajaran *Example non Example* membentuk peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam. oleh karena itu memakai penerapan model pembelajaran *Example non Example* mampu dikembangkan untuk menaikkan proses pembelajaran di kelas dan akibat belajar peserta didik”.
2. Berdasarkan Eunike Mandolang (2016), mengenai “Penerapan contoh Pembelajaran *Examples Non-Examples* untuk menaikkan hasil Belajar Matematika peserta didik Kelas I Sekolah Dasar GMIM Tempang Desa Tempang I Kabupaten Minahasa. Literasi pada Pendidikan di Era Digital untuk Generasi Milenial” dijelaskan bahwa, “Penerapan model pembelajaran *Examples Non Examples* sangat berpengaruh positif terhadap akibat belajar yang dicapai oleh para peserta didik yang meliputi seluruh ranah yaitu kognitif, afektif, serta psikomotor. Selain itu, memakai menggunakan model. dengan diterapkannya model pembelajaran *examples non examples* dipadukan memakai model pembelajaran *make a match* bisa memuntuk produk model

Narrating Picture yang cocok dan layak dipergunakan untuk menaikkan yang akan terjadi belajar peserta didik Sekolah Dasar”.

3. Sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Rai Suadnyana Wijaya, I Wayan Darsana, I Gusti Agung Oka Negara (2018), mengenai “pengaruh model Pembelajaran *Example non Example* terhadap hasil Belajar IPS” maka bisa ditarik simpulan sebagai berikut : 1) hasil belajar IPS peserta didik yg dibelajarkan melalui model pembelajaran *example non example* di peserta didik gerombolan eksperimen sebesar 69,09 dengan nilai tertinggi yg diperoleh peserta didik ialah 90 dan nilai terendah 50. 2) hasil belajar IPS peserta didik yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional di peserta didik grup kontrol sebanyak 67,27 dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 85 serta nilai terendah 40. 3) Rerata yang akan terjadi belajar IPS yang diperoleh peserta didik yg dibelajarkan melalui contoh pembelajaran *example non example* lebih tinggi berasal peserta didik yg dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional ($69,09 > 67,27$). sinkron dampak analisis dengan menggunakan uji-t dengan $dk = 64$ pada tingkat signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 3,23 > t_{tabel} = 2,00$ ini berarti bahwa terdapat disparitas yang signifikan hasil belajar IPS antara grup peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *example non example* dan kelompok peserta didik yg dibelajarkan memakai model pembelajaran konvensional di peserta didik kelas IV (empat) SD Gugus II Kuta Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 pada tema 7. Hlm tadi menyatakan bahwa terdapat imbas model pembelajaran *example non example* terhadap yang akan terjadi belajar IPS peserta didik kelas V Sekolah Dasar Gugus II Kuta Utara Tahun Pelajaran 2016/2017.
4. Menurut penelitian Hopipah Munawaroh (2014) berjudul "Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* terhadap Prestasi Belajar peserta didik Kelas IV", permasalahan yang dihadapi terkait metode ceramah yang kurang memotivasi peserta didik dan menghambat pemahaman materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat, menyebabkan kurangnya konsentrasi. Situasi serupa terjadi di SDN Parakan 1, dimana peserta didik

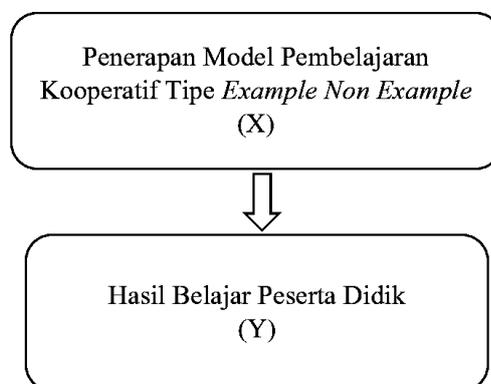
kurang aktif, kelas tidak berpusat pada mereka, dan sebagian besar tidak mencapai nilai KKM. Peneliti mencoba mengatasi ini dengan menerapkan model pembelajaran *example non example*, yang berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik.

5. Marlay Albertina (2015) dalam penelitiannya "Dampak Model iuntuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Madyopuro Lima, Kota Malang" menemukan bahwa penerapan model *example non example* signifikan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hasil sebelumnya mencapai 62,66%, dan setelah penerapan model tersebut meningkat menjadi 81,73%. Secara keseluruhan, model *example non example* efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV. Para pengajar disarankan menerapkan model ini untuk meningkatkan pencapaian belajar peserta didik di berbagai tingkatan kelas di SD, sehingga memberikan dampak positif dalam meningkatkan pembelajaran holistik peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut pandangan Sugiyono (2017, hlm. 60), kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang menggambarkan cara teori berinteraksi dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah signifikan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Example Non Example* (Y) terhadap hasil belajar peserta didik (X). Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 3 Bandung, sedangkan subjek dari penelitian ini merupakan kelas IV. Berikut ini adalah gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Djojuroto kinayati & M.L.A Sumayati (2018, hlm. 27) beropini bahwa perkiraan merupakan dasar asumsi wacana empiris yang harus diuji secara realitas. asumsi dasar ini bisa mempengaruhi cara pandangan peneliti terhadap suatu fenomena dan holistik proses penelitian, sebab setiap penelitian menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga perkiraan dasarnya juga tidak sama dalam setiap penelitian.

Dalam konteks ini, perkiraan penelitian yang diadopsi merupakan bahwa penerapan model pembelajaran *Example non Example* di pembelajaran matematika memiliki akibat terhadap peningkatan yang akan terjadi belajar peserta didik. menggunakan demikian, peneliti mengasumsikan bahwa adanya imbas asal contoh pembelajaran Kooperatif tipe *Example Non Example* terhadap akibat belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di Kelas IV SD.

2. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2013, hlm. 96) mengemukakan bahwa hipotesis penelitian artinya suatu jawaban awal terhadap perumusan masalah yg ada pada suatu penelitian. karena bersifat prediksi awal, maka dibutuhkan bukti realitas melalui pengumpulan data buat memverifikasi kebenarannya.

Berdasarkan kajian teori serta landasan penelitian yang relevan, dikombinasikan dengan kerangka pemikiran yang sudah diuraikan, maka hipotesis di penelitian ini merupakan adanya pengaruh pada hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika memakai model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar.